

PESAN MORAL DALAM CERITA *AYODHYĀ KĀNDA RAMĀYĀNA*

I Dewa Gede Darma Permana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Abstrak

Epos Ramāyāna terbentuk dari 7 bagian cerita yang dikenal dengan istilah *Sapta Kānda*. Bagian kedua cerita disebut dengan *Ayodhyā Kānda*, menjadi bagian inti dari kisah *Ramāyāna* dan dipercaya oleh umat Hindu mengandung banyak nilai etika dan moralitas di dalamnya. Berkaca dengan hal tersebut, peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengenai cerita *Ayodhyā Kānda*. Dalam penelitian ini, dirumuskan beberapa permasalahan, yaitu terkait hakikat pesan moral dalam perspektif agama Hindu, cerita *Ayodhyā Kānda Ramāyāna*, serta menghubungkan keduanya untuk menemukan pesan moral yang terkandung didalam cerita. Menggunakan metode penelitian dengan jenis penelitian kualitatif, dan studi kepustakaan, serta menggunakan analisis data dari Miles and Huberman, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, cerita *Ayodhyā Kānda Ramāyāna* banyak mengandung pesan moral yang berguna bagi kehidupan, antara lain; saling menghormati antara anak, menantu, dan mertua, bahaya sifat *Lobha* dan *Matsarya* yang tak terkendali, refleksi kepatuhan seorang putra, refleksi kesetiaan seorang istri, ikatan persaudaraan yang erat, dan terakhir sikap yang tidak terlalu berambisi untuk memperoleh kekuasaan. Pesan moral tersebut bertujuan memberikan pegangan bagi para pembaca agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Kata Kunci : *Sapta Kānda, Ayodhyā, Pesan Moral.*

I. PENDAHULUAN

Bagian inti dalam suatu cerita biasanya selalu spesial dan menegangkan. Bagian inti menjadi tahap dimulainya pergulatan yang terjadi. Dalam suatu cerita, bagian inti berperan sebagai bagian cerita yang menggambarkan dimulainya segala permasalahan. Tanpa mengetahui bagian inti dalam suatu cerita, tentu akan terjadi kekeliruan dalam memahami maksud cerita secara keseluruhan. Dari sana, pesan moral dalam bentuk nilai etika dan moralitas yang didapatkan menjadi kurang maksimal. Untuk itulah penting mengetahui bagian inti dari suatu cerita, apalagi cerita tersebut merupakan ajaran luhur dari ajaran agama.

Agama Hindu merupakan agama yang memiliki beragam cerita sejarah yang penuh pembelajaran didalamnya. Cerita sejarah tersebut menjadi

peninggalan kebudayaan yang ditemukan oleh para Arkeolog. Beragam peninggalan tersebut diperkirakan telah berusia kurang lebih 6000 sampai 1500 SM (Ardhana, 2010: 1-2). Penemuan tersebut seakan menjadi bukti bahwa agama Hindu tidak bisa dilepaskan dari pustaka sucinya yang bernama kitab suci Weda. Di dalam Weda, umat Hindu tidaklah hanya diberikan ajaran dalam bentuk sloka-sloka perintah atau dogma semata, tetapi diberikan juga cerita sejarah yang berisi pesan moral bagi kehidupan manusia. Terlebih lagi, di dalam Weda (dalam Sandika, 2014: 1), terdiri atas banyak pustaka yang memiliki beragam jenis cerita, dengan kandungan nilai kehidupan yang melimpah, memiliki ciri khusus dengan tetap memberikan pedoman bagi kehidupan manusia agar menjadi makhluk yang mulia.

Salah satu dari sekian banyak bagian dari Weda yang mengandung cerita luhur akan kehidupan adalah *Itihāsa*. *Itihāsa* (dalam Sudirga dan Segara, 2014: 50) merupakan kelompok kitab bagian *Upaveda* yang berbentuk epos, wiracarita atau cerita tentang kepahlawanan. *Itihāsa* mengacu pada perkembangan sejarah raja-raja yang memimpin pada zaman dahulu. Karena diperkirakan berlangsung pada zaman dahulu, ceritanya cenderung bersifat fantasi namun memiliki unsur khas yakni kaya akan nilai-nilai kewiraan dalam kehidupan. Pentingnya *Itihāsa* dijelaskan pula dalam kitab *Sarasamuccaya sloka 39* (Sudharta, 2019: 21), yang menyebutkan sebagai berikut:

*Itihāsa puranabhyam wedam
semupawrmhayet, bibhettyalpacr
utadwedo mamayam pracarisyati*

Terjemahan :

“Hendaknya Weda itu dipelajari dengan sempurna, dengan mempelajari *Itihāsa* dan *Purana*. Oleh karena Weda itu merasa takut kepada orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya; “duhai tuan-tuan, janganlah mendekati saya” demikianlah sabdanya karena konon merasa takut.”

Jadi dari sloka tersebut dapat diketahui bahwa kitab *Itihāsa* bersama *Purana*, akan menjadikan seseorang lebih mudah dalam mempelajari ajaran Weda yang maha luas, kemudian memahaminya, dan terakhir mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut *Itihāsa* terbagi menjadi dua wiracarita yang terbesar dan terkenal di seluruh dunia. Wiracarita tersebut terbagi atas *Ramāyāna* dan *Mahābhārata*. Berfokus pada kitab *Ramāyāna*, *wiracarita* ini menjadi

bagian pertama dalam *Itihāsa* dengan tokoh terkenalnya yaitu Sri Rāmā dan menjadi bagian pengetahuan Weda yang diturunkan secara turun-temurun untuk membimbing umat manusia. Oleh karena itu, membahas pengetahuan isi kitab *Rāmāyāna* secara lebih dalam dirasa perlu untuk orang yang baru memulai mempelajari ajaran Weda. Dari tujuh bagian *Rāmāyāna*, salah satu bagian intinya adalah *Ayodhyā Kānda*. Secara sekilas bagian *Ayodhyā Kānda* adalah bagian inti yang menceritakan diasingkannya Śrī Rāma karena desakan ibu tirinya Dewi Kaikeyi. Bagian inilah yang akan menjadi fokus dalam tulisan ini untuk ditelaah secara lebih mendalam dalam perspektif susila agama Hindu. Hal ini dilakukan dengan tujuan dapat menemukan dan memperjelas pesan moral yang terkandung didalam ceritanya, sehingga mampu memberikan pegangan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Pesan Moral dalam Perspektif Susila Agama Hindu

Kata ‘*pesan*’ dalam Kamus Bahasa Indonesia memiliki arti sebagai perintah, nasihat, permintaan, amanat, dan segala sesuatu yang hendak disampaikan lewat orang lain. Kemudian kata ‘*moral*’, berasal bahasa Latin yaitu “*mores*” yang memiliki arti sebagai tata-cara dalam kehidupan, adat-istiadat, kebiasaan, kemudian beralih kata menjadi moralitas. Lebih lanjut, moralitas berarti tingkah laku yang dianggap mulia dan sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam sesuatu kelompok yang disusun dalam suatu aturan disebut norma (Gunarsa, 2017: 38). Dalam hal ini, moral sudah masuk dalam tahap praktik di kehidupan, dan tercermin secara langsung sebagai kualitas tingkah laku manusia dalam masyarakat.

Sebagai kualitas yang terkandung di dalam tingkah laku manusia, moralitas, menjadi pedoman dalam menilai perbuatan itu benar atau salah, dan baik atau jahat yang dapat bersifat objektif atau subjektif (Sumaryono, 2012: 51). Lebih lanjut, moralitas yang terlaksana pada tindakan murni sebagai perbuatan dan bebas dari pengaruh motif atau kehendak pelaku disebut moralitas objektif. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang melihat tindakan dari motif tertentu, seperti kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya, latar belakangnya, training, stabilitas emosional, serta perilaku personal lainnya.

Dari penjelasan kedua kata tersebut dapat diketahui bahwa pesan moral adalah sebuah nasihat atau amanat yang berkaitan tentang bagaimana cara manusia untuk hidup atau bertingkah laku mulia sesuai aturan norma yang berlaku. Sehingga pesan moral sangat diperlukan demi membimbing manusia berperilaku yang semestinya dalam kehidupan. Pesan moral dapat ditemukan dalam berbagai macam sumber. Sumber-sumber mengenai pesan moral paling banyak bisa ditemukan melalui kitab-kitab suci sebagai sumber ajaran agama.

Dalam agama Hindu, salah satu dari tiga kerangkanya yaitu *Susila*, memberikan pengetahuan yang secara khusus mengenai tingkah laku bermoral. Kata *Susila* secara etimologi berasal bahasa Sanskerta yaitu kata 'su' yang berarti baik atau mulia, sementara kata 'sila' mengacu pada definisi tingkah laku, praktek, watak, atau kelakuan. Jadi dalam hal ini, *Susila* memiliki arti sebagai segala tindakan, tingkah laku, praktek, atau kelakuan yang mulia, baik, sopan, dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan *Dharma* (kebenaran) dan *Yajna* (pemberian yang tulus berdasarkan cinta kasih) (Oka, 2009:

43). *Susila* kemudian berkembang dan lebih dikenal secara lebih lengkap menjadi suatu aturan yang disebut dengan tata susila. Ida Bagus Mantra (2018: 1) mendefinisikan tata susila sebagai peraturan tingkah laku yang baik dan mulia, sehingga dalam hal ini mesti dijadikan pedoman hidup oleh manusia. Untuk itu dalam mengidentifikasi pesan moral dalam cerita *Ayodhyā Kānda*, diperlukan perspektif *Susila agama Hindu* sebagai tolak ukurnya.

2.2 Cerita *Ayodhyā Kānda Ramāyāna*

Sapta Kānda Rāmāyana adalah susunan cerita *Ramāyāna* yang terbagi atas tujuh bagian. Menurut hasil penelitian dari cerita sejarah, kitab *Rāmāyana* adalah hasil karya besar dari Mahārṣi Vālmīki yang tersusun atas 24.000 stansa yang dibagi atas 7 bagian yang setiap bagiannya disebut *Kānda*. Ketujuh dari *kānda Rāmāyana* itu merupakan suatu cerita yang menarik dan mengasyikkan, karena ceritanya disusun dengan sangat sistematis yang isinya mengandung arti yang sangat dalam. Hal tersebut dikarenakan ceritanya kaya akan nilai-nilai idealisme terutama dalam bidang pendidikan moral. Hal ini juga menyebabkan kisah *Rāmāyana* selalu mendapatkan tempat di hati masyarakat dunia yang mengetahuinya, terutama para penggiat sastra, sehingga tidak mengherankan apabila *Rāmāyana* terdiri atas berbagai macam versi menurut penulisnya. *Lebih lanjut*, kitab *Rāmāyana* versi karya Vālmiki menurut edisi *Rāmāyana* oleh Śri Rāmakosa Mandala, Sadāśivapith, Poona, India, terdiri dari 7 *kānda*, 659 *sargah* dan 23.864 *śloka* (Titib, 2008: 14). Ketujuh *Kānda* tersebut (dalam Suratmini dkk., 2016: 18), yaitu: *Bāla Kānda*, *Ayodhyā Kānda*, *Aranyaka Kānda*, *Kiskinda Kānda*, *Sundara Kānda*, *Yudha Kānda*, dan *Uttara Kānda*. Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa *Ayodhyā Kānda*

adalah bagian kedua dari *Sapta Kanda Rāmāyana*. Cerita bagian *Ayodhyā Kānda* secara ringkas (*diambil dari* Sudirga dan Segara, 2014: 19-20 dan Titib, 2008: 84-101), diuraikan sebagai berikut:

Setelah mendengar kabar kemenangan Śrī Rāma untuk mempersunting Dewi Sītā, Ayahandanya Mahārāja Daśaratha sangat senang dan merencanakan menobatkan putranya Śrī Rāma sebagai raja selanjutnya. Beliau lantas meminta beberapa raja bawahannya untuk berdiskusi melakukan pembahasan di persidangan agung. Semua pihak disana menyetujui rencana Maharaja tersebut. Setelah itu, Mahārṣi Vasiṣṭha segera memerintahkan patihnya Sumantra dan yang lain-lain, untuk segera mempersiapkan segala keperluan untuk upacara penobatan. Kabar penobatan pun terdengar ke telinga Śrī Rāma, dengan segera Beliau menghadap ayahanda maharaja dan setelah bertemu Beliau mendapatkan berbagai petunjuk untuk menjadi raja selanjutnya. Selain dari ayahandanya, Śrī Rāma juga mendapatkan nasihat dari Ibundanya. Sebelum melaksanakan penobatan anandanya Śrī Rāma, Mahārāja Daśaratha mendapatkan mimpi yang tidak menyenangkan. Merasa khawatir, Mahārāja Daśaratha dengan segera meminta Śrī Rāma untuk melaksanakan beberapa pantangan dan puasa untuk menyucikan diri bersama Dewi Sītā. Mendengar permintaan tersebut, Śrī Rāma bersama Dewi Sītā menyanggupinya dan setelah itu memohon pamit untuk kembali ke peraduan. Keesokan harinya, atas perintah Mahārṣi Vasiṣṭha, Śrī Rāma segera dan melakukan pemujaan kepada para Devatā, serta malamnya Beliau tidur di tempat tidur berupa alar rumput kuśa (alang-alang). Keesokan paginya sebelum penobatan, Śrī Rāma juga

melakukan sembahyang rutin (*Sandhyā*) dan memohon anugrah kepada para Pendeta suci untuk direstui sebagai calon raja. Disisi lain, warga kota Ayodhyā sangat senang mendengar kabar penobatan Śrī Rāma menjadi Raja baru. Bahkan masyarakat menghias kota dengan berbagai dekorasi yang indah, sebagai wujud kebanggaan untuk segera menjadi saksi upacara penobatan Śrī Rāma sebagai Maharaja.

Ketika semua pihak bahkan hewan dan tumbuhan di Kerajaan senang mendengar kabar penobatan Mahārāja Daśaratha, terdapat satu orang yang tidak senang akan penobatan tersebut. Seorang tersebut ialah Mantharā, seorang wanita berbadan bungkuk dengan tongkat, yang juga merupakan abdi dari Dewi Kaikeyī. Mantharā mencoba mendekati Dewi Kaikeyi serta dengan liciknya menghasut Dewi Kaikeyi agar membatalkan acara penobatan. Dengan kelicikannya, Manthara akhirnya berhasil membuat Dewi Kaikeyi yang pada awalnya bahagia atas rencana penobatan, menjadi dengki dan iri kepada Śrī Rāma. Manthara mengatakan bahwa putra Dewi Kaikeyi yakni Bharata, tidak akan memperoleh kedudukan, dan selamanya akan menjadi pelayan Śrī Rāma. Dewi Kaikeyi yang hatinya telah diliputi kedengkian, akhirnya kalah dengan kelobaan dan iri hati dalam dirinya. Beliau dengan tiba-tiba langsung menghadap Mahārāja Daśaratha.

Ketika Kaikeyi menghadap Mahārāja Daśaratha, beliau membuang segala perhiasan yang dipakainya dan duduk di lantai, merajuk dan cemberut, memelas kepada Maharaja Dasararatha untuk dipenuhi permintaannya menjadikan Bharata sebagai Maharaja selanjutnya serta mengasingkan Śrī Rāma ke dalam Hutan selama 14 tahun. Pada awalnya Mahārāja Daśaratha sangat marah akan sikap dan permintaan

Dewi Kaikeyi, bahkan beliau mengutuk perbuatan Dewi Kaikeyi yang dengan tega mengusir anaknya sendiri 'Śrī Rāma'. Namun ketika Dewi Kaikeyi menceritakan masa lalunya saat Mahārāja Daśaratha meminang dirinya, Mahārāja Daśaratha menjadi terhenyak. Dikisahkan pada saat Daśaratha meminang Dewi Kaikeyi, ayah Kaikeyī membuat perjanjian dengan Daśaratha bahwa putra yang dilahirkan oleh Kaikeyī harus menjadi raja. Daśaratha akhirnya memenuhi perjanjian tersebut karena dua permaisurinya yakni Dewi Kauśalyā dan Sumitra belum memberikan keturunan, ditambah sebelumnya saat masa perang, Dewi Kaikeyi sempat menolong Mahārāja Daśaratha untuk membenarkan roda kereta Beliau. Disanalah Mahārāja Daśaratha tersanjung dengan perbuatan Dewi Kaikeyi dan mengganjarnya dengan tiga permohonan. Setelah meminta permohonan pertama untuk menikahinya, dua permohonan lain masih ada, dan akhirnya dijadikan dasar Dewi Kaikeyi untuk mengajukan permohonan egoisnya itu di waktu sekarang. Mahārāja Daśaratha sebagai raja yang taat akan janji dan sumpah, merasa sedih tidak berdaya akan permintaan tersebut.

Mendengar kabar itu, Sumantra muncul di istana dan berusaha mengingatkan keinginan Mahārāja Daśaratha untuk tetap menobatkan Śrī Rāma. Bahkan Sumantra menjemput Śrī Rāma di peraduan. Dengan ditemani Lakṣmaṇa, yang memegang payung di bagian depan dan melambaikan sepasang camara (kipas pengusir lalat) untuk mengipasinya, dan diiringi oleh sejumlah gajah dan kuda, Śrī Rāma menunggangi kereta menuju istana ayahandanya. Sesampainya di istana, ekspresi Śrī Rāma tiba-tiba berubah melihat wajah ayahandanya yang diliputi kesedihan. Sontak Śrī Rāma bertanya yang menyiksa pikiran ayahnya, dengan

tiba-tiba Dewi Kaikeyi menceritakan semua yang terjadi dan dengan keras mendesak Śrī Rāma agar mengasingkan diri ke hutan selama 14 tahun. Mendengar cerita tersebut, Śrī Rāma menyetujui permintaan tersebut, seketika penghuni istana menjadi gaduh, serta memuji kebaikan dan kemuliaan Śrī Rāma.

Mendengar keputusan Śrī Rāma, Ibunda Kauśalyā sangat sedih bahkan hampir jatuh pingsan, begitu juga dengan pangeran Lakṣmaṇa yang marah dan menentang rencana Śrī Rāma untuk berangkat ke hutan, dan mencela permintaan egois Ibu kaikeyi dan persetujuan ayahandanya Maharaja Daśaratha. Akan tetapi Śrī Rāma membenarkan perintah dari Ibundanya Kaikeyi, dengan alasan hal tersebut telah disetujui oleh Mahārāja Daśaratha. Melihat Śrī Rāma yang patuh akan perintah ayahnya, Laksamana akhirnya membulatkan tekad untuk mengikuti kakaknya. Setelah menerima restu untuk perjalanan dari Ibundanya, Śrī Rāma bersimpuh di kaki Ibu Kauśalyā dan akhirnya berangkat menuju kamar Sītā untuk menjenguknya. Disana Śrī Rāma menceritakan keputusannya, serta meminta Dewi Sītā tetap tinggal di Ayodhyā untuk merawat orang tuanya. Sebagai istri yang setia Dewi Sītā menjawab “ Hamba adalah bagian dari tubuh dan jiwa Tuan (Śrī Rāma), sehingga ikut bersama Tuan adalah sebuah kewajiban dan kebahagiaan tertinggi hamba.”

Walaupun telah dihibur, dan dibujuk dengan berbagai cara oleh Śrī Rāma, Dewi Sītā tidak mengubah pendiriannya. Melihat keteguhan istrinya, Śrī Rāma akhirnya mengijinkannya untuk turut serta ke hutan dan memintanya untuk mempersiapkan segala sesuatunya serta berencana memberikan semua milik pribadinya kepada Brāhmaṇa. Setelah mendengar percakapan Śrī Rāma dengan

Dewi Sitā, Lakṣmaṇa juga memohon ijin untuk turut serta ke hutan, akan tetapi Śrī Rāma menolaknya dengan alasan agar ada orang yang merawat ibunya. Namun sama seperti Dewi Sitā, kesetiaan persaudaraan Laksamana sangat besar, sehingga pada akhirnya Śrī Rāma luluh dan mengizinkan Laksamana untuk ikut. Setelah ketiganya membagi-bagikan harta benda kepada kaum Brāhmaṇa dan yang lainnya, Śrī Rāma ditemani Sitā dan Lakṣmaṇa menghadap ayahandanya untuk mohon diri. Ketika Śrī Rāma memohon diri, Mahārāja Daśaratha melarangnya dan kembali memintanya menjadi raja. Śrī Rāma kemudian meyakinkan ayahandanya, bahwa Beliau tidak memiliki keinginan besar untuk tahta kerajaan dan mematuhi perintah ayahandanya adalah hal terpenting. Rombongan Śrī Rāma, Laksamana, dan Dewi Sitā akhirnya bersiap meninggalkan istana.

Maharaja Daśaratha dengan berat hati kemudian memerintahkan Sumantra untuk mengajak pasukan dan bendahara istana untuk menemani Śrī Rāma, namun Ibu Kaikeyi keberatan dan tetap meminta Śrī Rāma dikirim ke pengasingan tanpa bekal apa pun sama seperti Asamanja, putra nenek moyangnya, Sāgara. Siddhārta seorang menteri yang hadir di sana menentang Kaikeyī, dan mengatakan bahwa Śrī Rāma yang mulia, tidak bisa disamakan dengan Asamanja, seorang anak laki-laki yang suka membantah. Namun Śrī Rāma dengan berpakaian dilapisi kulit kayu, sama halnya dengan Laksamana, dan istrinya Dewi Sitā tetap kukuh agar janji ayahandanya dapat terealisasikan. Śrī Rāma kemudian meminta ayahnya Mahārāja Daśaratha untuk merawat ibunya. Śrī Rāma juga menghibur Ibundanya Kauśalyā dan mohon maaf kepada ibu-ibunya yang lain yang meratapinya. Setelah itu, Putra dan putri

mahkota tersebut naik ke atas kereta, dengan Sumantra sebagai kusirnya. Banyak warga kerajaan berusaha mengikuti kereta dengan wajah sedih dan meminta pangeran dan ratunya untuk tetap tinggal, namun hal itu sia-sia. Bahkan Maharaja Daśaratha juga mencoba menyusulnya dengan berjalan kaki, namun sia-sia. Maharaja pun merasa sedih dan akhirnya roboh ke tanah. Ketika istrinya Kaikeyi mendekati untuk memapahnya, beliau menolaknya dan justru memakinya. Kauśalya istri pertamanya lalu membangkitkan Mahārāja Daśaratha dan membujuknya untuk kembali dibantu pelayan pribadinya. Ketika sampai di kamar istana, Kauśalyā duduk di samping sang prabu dan mulai meratapinya. Istri kedunya Sumitrā juga berusaha meredakan kesedihan Kauśalyā.

Kembali lagi disisi Śrī Rāma, Laksamana, dan Dewi Sitā, menjelang senja mereka akhirnya tiba di tepian sungai Tamasā. Di tepiannya, Śrī Rāma memutuskan untuk berhenti, berbaring beralaskan dedaunan, sambil meratapi nasib ayahandanya dan kesedihan masyarakatnya. Namun perasan Beliau kembali lega karena yakin akan kemampuan Bharata. Disisi lain, Sumantra bercakap-cakap dengan Lakṣmaṇa tentang keluhuran budi dan kemuliaan Śrī Rāma. Setelah bangun, Śrī Rāma kemudian naik ke kereta bersama Sitā dan Lakṣmaṇa dan menuju ke hutan. Ternyata ada beberapa warga kerajaan yang masih mengikuti perjalanan Śrī Rāma ke hutan, namun apa daya di tengah hutan mereka ketinggalan jejak dan saling mengungkapkan kekecewaan mereka. Setelah menempuh perjalanan panjang, Śrī Rāma mandi pagi dan melakukan pemujaan, dan setelah menyeberangi sungai-sungai di Vedaśruti, Gomati dan Syandikā. Śrī Rāma mengucapkan selamat tinggal kepada tempat

kelahirannya, meminta dengan hormat pulang warga yang berasal dari desa terdekat yang sempat mengunjunginya, dan akhirnya melanjutkan perjalanan menyeberangi perbatasan Kośala, dan menuju lembah sungai Gangā.

Mereka akhirnya tiba di bawah pohon ingudī yang tumbuh di lembah itu, dan menemui Guha, kepala desa Niśada, kerabatnya. Di malam hari, Sumantra, Guha dan Lakṣamaṇa berbincang-bincang, disana mereka saling menceritakan kesiapan untuk mengawal sang Putra Mahkota dan permaisuri. Guha kemudian meminta dengan hormat kepada Lakṣamaṇa untuk beristirahat. Namun Lakṣamaṇa mengatakan kepadanya bahwa, kewajiban menjaga saudara dan istrinya adalah mutlak. Di pagi hari sebelum matahari terbit, dengan mengunci pintu perahu dari pengikut yang demikian banyak dengan getah pohon beringin yang dicarikan oleh Guha, Śrī Rāma dan Lakṣamaṇa serta Śītā menaiki perahu dan melanjutkan perjalan di Sungai Gaṅgā dan setelah menyeberangi sungai ketiga orang itu berhenti di bawah sebuah pohon. Kemudian perjalanan mereka menuju hutan Daṇḍakā, saat menjelang petang Śrī Rāma sampai di pertapaan Bhagavān Bharadvāja dekat pertemuan dua Sungai Suci Gangā dan Yamunā. Karena rasa hormatnya kepada Śrī Rāma dan lain-lainnya, Bhagavān Bharadvāja menyarankan dan meminta mereka untuk berkenan tinggal sementara di Citrakūṭa bersama Rsi lainnya.

Keesokan paginya setelah dari tempat tinggal Bhagavan Bharadvaja, rombongan itu memasuki pertapaan Vālmīki. Disana, Śrī Rāma mengajak Lakṣamaṇa mendirikan gubuk dari dedaunan dan bersujud kepada para Dewa yang dipuja di tempat itu. Setelah diberi kabar tentang keberangkatan Śrī Rāma ke Citrakūṭa oleh mata-mata Guha, Sumantra akhirnya kembali ke Ayodhyā. Ketika memasuki istana,

beliau melapor kepada raja. Mendengar cerita yang begitu menyedihkan dari pengasingan putra dan menantunya, Maharaja Daśaratha tiba-tiba marah seperti orang gila. Menyadari bahaya bagi raja atas karena penderitaan, Sumantra berusaha mengibur Maharaja. Namun tiba-tiba Kauśalyā, istri yang paling setia mengejek prabhu Daśaratha. Mendengar cemoohan tersebut, Maharaja Daśaratha jatuh pingsan mengenang dosa masa lalu membunuh seorang anak pertapa, yang berakibat pada kemalangannya saat ini. Saat siuman dari pingsannya beliau mencoba mencakupkan tangan untuk meminta maaf dengan Kauśalyā, lalu Kauśalyā pun sudah tenang dan menerima permintaan maaf dari Beliau, Maharaja akhirnya tidur terlelap.

Setelah bangun tidur, Maharaja Dasarata mengenang dosa atas perbuatannya yang telah membunuh anak pertapa di masa lalu. Oleh karena perbuatan itulah, Beliau akhirnya dikutuk oleh orang tua dari anak tersebut, agar suatu saat mati dalam keadaan ditinggal oleh putra kesayangannya. Maharaja Daśaratha kemudian memanggil Kauśalyā, kemudian Beliau menceritakan kejadian tersebut dan menghubungkan kutukan itu dengan kejadian saat ini yang menyimpannya. Setelah cerita selesai, Maharaja Dasarata meratap keras, dan akhirnya menghembuskan nafas terakhir dalam pikirannya yang mengenang putranya Śrī Rāma. Selanjutnya ratapan keras muncul dari Kauśalyā, Sumitrā dan ratu yang lainnya. Membaringkan kepala bangsawan yang tak berdaya di atas pangkuannya dan menyalahkan Kaikeyi atas kejadian ini. Lebih lanjut dengan kejadian tersebut dan menghindari serangan dari kerajaan musuh, munculah persetujuan dari Mārkaṇḍeya dan Brāhmaṇa yang lainnya. Isi persetujuan itu adalah memanggil Bharata dan Śatrughna dari istana kakek dari Ibunya

yakni Kerajaan Kekaya, untuk menobatkan Bharata sebagai raja.

Setelah utusan dari Ayodhyā tiba di hadapannya, memberi salam, serta menyampaikan kepada beliau tentang permintaan Bhagavān Vasiṣṭha. Pangeran Bharata dan Satrugna akhirnya berpamitan kepada kakeknya dan berangkat menuju Ayodhyā. Ketika Bharata sampai di Ayodhyā, beliau menjumpai kota kerajaan yang murung dan wajah-wajah yang sepi, ia mulai berpikir keras dan menduga-duga alasan di balik ini semua. Ketika memasuki ruangan ayahandanya dan tidak menemukan beliau di sana, Bharata bergegas ke ruangan ibunya, setelah memberitahukan keadaan kakeknya dan lain-lain yang ditanyakan ibunya, menanyakan kepada ibunya di mana gerangan ayahnya. Kaikeyi kemudian menyebutkan bahwa ayahandanya telah meninggal serta menghubungkannya dengan pembuangan Śrī Rāma dan meminta maaf atas semua hal ini. Namun Kaikeyi masih meminta kesediaan Bharata untuk dinobatkan menaiki tahta setelah upacara pembakaran jenazah ayahnya. Dengan sangat marah Bharata kemudian menolak mentah-mentah permintaan itu, dan menyalahkan ibundanya. Pada saat itu Bharata kemudian bertekad tidak hanya mengajak pulang Śrī Rāma dari hutan dan menyerahkan mahkota raja, tetapi juga menjalani pembuangan selama 14 tahun untuk menebus janji kakaknya. Bharata bersama Śatrugna kemudian menuju ruangan ibu tirinya Kauśalyā. Disana Kauśalyā hanya mengatakan Kaikeyi yang telah memberikan jabatan yang baik kepadanya di Kerajaan Kośala, namun Bharata dengan cucuran air mata menolaknya, dan dengan suara halus bersumpah tidak ada keterlibatan sama sekali dengan akal bulus ibundanya yang egois.

Mendengar penjelasan Bharata, Kauśalyā memangku kepala Bharata dan menangis terisak-isak. Kemudian sebagai tugas akhir untuk ayahandanya, Bharata mengangkat jenazah ayahnya dari dalam peti yang penuh dengan minyak, membakarnya dengan upacara layak di tepi Sungai Sarayū. Pada hari kedua belas kematian ayahandanya, Bharata menghadihkan banyak emas dan permata kepada para Brāhmaṇa sebagai bagian dari upacara. Beberapa hari pun berlalu dalam rangkaian upacara. Sejurus kemudian Bharata melihat Mantharā berdiri di depan pintu istana dengan mengenakan banyak perhiasan. Beliau pun mengetahui bahwa dialah sebagai akar dari semua kejahatan. Dengan cepat Śatrugna mendamprat pelayan itu yang berdiri di antara teman-temannya. Manthara pun ditangkap dan berencana akan dihukum. Setelah memohon belas kasihan dan dilerai oleh Bharata, Manthara pun akhirnya dilepaskan oleh Satrugna. Pada hari keempat belas pasca upacara, para petinggi istana memohon kepada Bharata untuk menjadi raja. Namun Bharata masih kukuh dan tetap berkeinginan keras agar Śrī Rāma kembali ke Ayodhyā. Dengan memerintahkan ahli bangunan untuk membuat jalan, jembatan, jalan pintas dan lain-lain untuk memudahkan perjalanannya ke tempat Śrī Rāma berada, Bharata pun memulai perjalanannya untuk membawa kembali kakaknya ke istana. Bharata juga dengan sementara menyerahkan kedaulatan kerajaan untuk diurus adiknya Satrugna.

Setelah meninggalkan ibukota kerajaan, keesokan paginya Bharata ditemani oleh pandita keluarga, beberapa ahli bangunan, prajurit dan warga kerajaan menempuh jalan panjang, Bharata tiba di tepi Sungai Gangā di Śrngaverapura yang diperintah oleh

Guha, para prajurit berkemah di sana, menghentikan perjalanan sejenak untuk melakukan Śrāddha dan Tarpaṇa untuk menghormati arwah almarhum ayahnya di tepi Sungai Gangā dan juga memberi kesempatan istirahat kepada para pengikutnya. Bharata mencium adanya naluri kejahatan, untuk itu Beliau membawa serta prajurit dalam jumlah besar, Guha memerintahkan tukang perahu untuk menjaga perahu sehingga bisa mencegah pengikut Bharata menyeberangi Sungai Gangā, dan ia sendiri menemui Bharata agar mengetahui tentang maksud kedatangan mereka. Bharata amat memuji Guha, sebelum berangkat ia menanyakan kepada Guha jalan menuju pertapaan Bharadvāja. Setelah mendapat petunjuk dari Guha, Bharata kemudian berangkat bersama Vasiṣṭha untuk bertemu Bharadvāja di pertapaannya. Setelah meninggalkan pasukannya yang jaraknya cukup jauh dari pertapaan, Bharata masuk pertapaan bersama Vasiṣṭha dan Śatruḡhna. Setelah menyampaikan cenderamata antara Vasiṣṭha dan Bharadvāja, Bharata bersimpuh di kaki Bharadvāja dan memberi hormat, yang menanyakan kesehatan dan ingin tahu tentang keadaan Śrī Rāma. Setelah itu dengan amat menyesal Bharata menceritakan keinginannya untuk mengajak Śrī Rāma pulang dari hutan dan menanyakan di mana Śrī Rāma berada. Atas pertanyaan ini, dikatakan bahwa Śrī Rāma sedang beristirahat di Gunung Citrakūṭa, dan menyarankan Bharata untuk menemuinya keesokan harinya.

Hari esok pun tiba, Bharata kemudian menuju Citrakūṭa bersama beberapa penasehat. Setelah menginjakkan kaki di Citrakūṭa bersama prajuritnya dan pengikut kemahnya, dan memeriksa tempat itu dengan bantuan tanda-tanda yang ditunjukkan Bharadvāja, Bharata memerintahkan prajuritnya mengawasi pertapaan Śrī

Rāma. Melanjutkan pencariannya mereka melihat asap di kejauhan dan menyimpulkan pastilah itu pertapaan Śrī Rāma, Bharata memerintahkan prajuritnya berhenti dan memutuskan untuk berjalan kaki bersama Vasiṣṭha dan yang lainnya ke tempat itu. Ketika kedatangan Bharata, Śrī Rāma tiba-tiba melihat awan tebal menyelimuti mentari dan mendengar suara bergemuruh dan memerintahkan Lakṣmaṇa memastikan apa penyebabnya. Lakṣmaṇa kemudian naik ke pucuk pohon yang sangat tinggi, dan sekilas dilihatnya prajurit dengan kereta pemimpinnya dengan membawa bendera bergambar pohon Kovidara. Melihat hal tersebut, Laksamana kemudian curiga bahwa Bharata telah datang untuk membunuh Śrī Rāma guna memuluskan jalannya ke singasana Ayodhyā. Dengan segera Śrī Rāma menenangkan Lakṣmaṇa dengan meyakinkannya niat mulia dari Bharata. Karena malu mendengar pendapat kakaknya tentang Bharata, ia turun dari pohon dan menyembunyikan rasa malunya dengan mengalihkan pokok pembicaraan. Atas perintah Bharata, yang hendak menghindari keributan di pertapaan yang ditempati oleh Sri Rāma, prajurit membuat kemah di sekitar Citrakūṭa. Bharata terlihat melanjutkan perjalanan dan tiba di sebuah gubuk yang terbuat dari ranting-ranting yang masih ada daunnya yang merupakan tempat tinggal ketiga orang dalam pengasingan. Ketika berusaha memanggil Śrī Rāma, Sitā dan Lakṣmaṇa, ia melihat mereka, dia tersandung dan matanya berlinang air mata ketika melihat pakaian pertapa yang mereka kenakan dari kulit kayu. Bharata kemudian menyalahkan ibunya dan memohon maaf serta dengan sangat hormat meminta kakaknya agar kembali ke Ayodhyā. Akan tetapi bagi Sri Rāma membela pendapat ayahandanya adalah hal yang utama dan sudah semestinya dipatuhi.

Mendengar kata ‘ayahanda’, Bharata kemudian menceritakan kepada Śrī Rāma bahwa Maharaja Dasarata telah meninggalkan dunia dan menuju Surga. Mendengar hal tersebut, Śrī Rāma merasa sedih dan terus termenung. Dihibur oleh Bharata dan setelahnya juga menghibur Sitā, Śrī Rāma kembali bangkit. Melihat kakaknya wajahnya kembali berbinar, Bharata kembali meminta Śrī Rāma untuk menerima tahta Ayodhyā. Mendengar desakan Bharata, Śrī Rāmasebagai kakak bijaksana kemudian berusaha menjelsakan Bharata bahwa Ayahanda Daśaratha adalah raja yang sangat setia. Untuk itu, Ayahanda Dasaratha tidak bisa berbuat banyak dan memang pantaslah Bharata untuk mengambil kekuasaan Ayodhyā. Bharata terdiam seribu kata mendengar wejangan Sri Rāma. Dengan berbagai pergulatan dan perdebatan lanjutan, akhirnya Bharata menyerah dan menerima kekuasaan Ayodhyā, namun sebelumnya beliau menaruh sepasang sandal kayu yang baru bertatahkan emas di depan kakaknya dan memohon kakaknya menjejakan kakinya di atas sandal itu. Sandal itu sebagai simbolis bahwa, meskipun Bharata menjadi penguasa, namun Bharata memerintah Kerajaan Ayodhyā atas nama raja yang sah yaitu kakanya Śrī Rāma. Śrī Rama akhirnya menyetujui usul tersebut dan menyerahkan sandal itu kepada Bharata. Śrī Rāma kemudian memeluk Bharata dan Śatrughna, mengucapkan perpisahan kepada semua anggota rombongan sesuai dengan jabatannya, dan memasuki gubuknya. Bertolak pulang ke Ayodhyā bersama bhagavān Vasiṣṭha dan yang lainnya, Bharata merasa bangga kepada bhagavān Bharadvāja dan mengatakan kepada Beliau tentang kisah sepasang sandal kayu, Bhagavān Bharadvāja merasa terharu akan kisah tersebut. Bharata kemudian kembali ke istana dan menaruh sandal kayu Śrī

Rāma di atas takhta kerajaan, ia sendiri mengenakan pakaian pertapa dan memerintah di bawah kuasa sandal itu, dan bernaung di bawah payung kebesaran kerajaan.

Disatu sisi, tantangan pengasingan Śrī Rāma bersama Laksamana dan Dewi Sitā dimulai dengan menolong para pertapa dari kaum rākṣasa pimpinan Khara. Rombongan Śrī Rāma akhirnya berkenan mendengar permohonan para pertapa dan menuju pertapaan bhagavān Atri bersama istri beliau Anasūyā. Dengan senang hati Anasuya menerima Dewi Sitā. Bahkan Anasūyā memberi Dewi Sitā wejangan tentang kewajiban-kewajiban seorang istri yang setia. Merasa terbagi atas kedatangan Pasangan Suami-Istri yang mulia, Anasūyā memakaikan Sitā perhiasan permata yang indah. Śrī Rāma pun terkejut melihat penampilan Dewi Sitā yang anggun dengan permata-permata sorgawi. Setelah satu malam menerima keramahtamahan sang pertapa. Śrī Rāma mohon diri pada pagi hari untuk melanjutkan perjalanan menuju hutan Daṇḍaka. Cerita ini akhirnya menjadi penutup dari *Ayodhyā Kānda*.

2.3 Pesan Moral dalam Cerita Ayodhyā Kānda

2.3.1 Saling Menghormati antara Anak, Menantu, dan Mertua

Saling menghormati antara anak, menantu, dan mertua terefleksi dengan jelas dalam bagian *Ayodhyā Kānda*. Hal ini dapat diketahui dari hubungan harmonis yang ditunjukkan oleh Śrī Rāma, Dewi Sitā, dan Keluarga Mertua terutama Mahārāja Daśaratha dan Ibunda Kauśalyā. Meskipun baru saja dipersunting menjadi istri oleh Śrī Rāmadalam sebuah sayembara, Dewi Sitā sangat menghormati mertuanya dengan sikap patuh dan hormatnya yang ditunjukkan ketika tiba di Kerajaan

Ayodhyā. Sementara Mertuanya yakni Mahārāja Daśaratha dan Ibunda Kauśalyā juga sangat mencintai menantunya, hal ini dapat dilihat ketika Dewi Sitā banyak sekali memperoleh restu, doa-doa yang baik, bahkan perhiasan dan kain-kain yang bagus sebagai hadiah pernikahan. Terkait refleksi hubungan harmonis dalam keluarga seperti yang ditunjukkan oleh Śrī Rāma, Dewi Sitā, beserta keluarga yang lain sudah dicirikan secara lebih lanjut dalam kitab *Canakya Niti Sastra, XII. 1* (Darmayasa, 1995: 100) yang berbunyi sebagai berikut:

*Sanandam sadanam sutastu
sudhiyah kanta
priyalapini icchapurtidhanam
svayositi ratih
svajnaparah sevakah atithyam
sivapujanam
pratidinam mistannapanam grhe
sadhoh
sanggamupasate ca satatam
dhanyo grhastharsamah.”*

Terjemahan:

“Hidup di dalam rumah yang bahagia, anak-anak pandai nan mulia, istri senantiasa berucap manis, kekayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan secara cukup, hidup bahagia dengan istri pribadi, para pelayan patuh terhadap perintah, tamu-tamu dihormati dengan baik, serta rajin dalam melaksanakan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa setiap hari, senantiasa terdapat makanan dan minuman enak, selalu bergaul dengan orang-orang suci, rumah tangga seperti itulah yang bisa disebut *grhastha* yang beruntung dan berbahagia”

Dengan mengetahui ciri-ciri keluarga harmonis dalam sloka *Canakya*

Niti Sastra tersebut, dan direfleksikan dengan jelas dalam bagian awal *Ayodhyā Kānda* antara Śrī Rāma, Dewi Sitā, Mahārāja Daśaratha, dan Ibunda Kauśalyā, tentu bisa dijadikan suatu pesan moral yang dijadikan pedoman oleh keluarga masa kini, terlebih teruntuk keluarga diluar sana yang masih diliputi pertengkaran dan disharmonisasi dalam lingkungannya. Pertengkaran antara istri dan suami, atau istri dengan mertua, dan anggota keluarga lainnya mesti bisa dihindari dan ditekan seminimalisir mungkin. Hal ini penting untuk menghindarkan keluarga sebagai harta yang paling berharga menuju arah kehancuran.

Jika berbicara mengenai perdebatan dalam keluarga tentu akan menjadi sesuatu hal yang lumrah, karena masing-masing anggota keluarga juga memiliki *Citta* atau alam pikirannya masing-masing yang melahirkan berbagai macam perspektif, akan tetapi dalam hal ini, mengurangi masing-masing ego, dan mengutamakan rasa saling menghormati antar sesama adalah hal utama yang perlu dijaga dan diterapkan oleh setiap anggota keluarga. Ketika hal tersebut sudah diterapkan dan pesan moral untuk saling menghormati sudah ditanamkan dalam diri, sudah barang tentu rasa tersebut perlu diimplementasikan untuk menciptakan keluarga harmonis, sehingga kebahagiaan sejati akan menghiasi setiap jengkal kehidupan dalam lingkungan keluarga.

2.3.2 Bahaya *Lobha* dan *Matsarya* yang Tak Terkendali

Pesan Moral kedua yang terdapat di dalam bagian cerita *Ayodhyā Kānda Rāmāyana* adalah bahayanya *Lobha* dan *Matsarya* yang tak terkendali dalam diri. Dalam perspektif susila agama Hindu, *Lobha* dan *Matsarya* merupakan dua dari enam sifat dalam diri manusia yang disebut musuh, sehingga patut

ditaklukan dan wajib ditekan serta dihindari. Enam sifat sebagai musuh dalam diri manusia itu yang dikenal dengan sebutan *Sad Ripu* (Suadnyana, 2019: 47). Keenam musuh itu sendiri dijabarkan secara lebih lanjut sebagai berikut:

- 1) *Kama* yang berarti sifat buruk dalam bentuk hawa nafsu.
- 2) *Lobha* yang berarti sifat buruk dalam bentuk kelobaan dan kerakusan.
- 3) *Krodha* yang berarti sifat buruk dalam bentuk kemarahan.
- 4) *Mada* yang berarti sifat buruk dalam bentuk kemabukan.
- 5) *Moha* yang berarti sifat buruk dalam bentuk kebingungan.
- 6) *Matsarya* yang berarti sifat buruk dalam bentuk kedengkian dan iri hati.

Berbicara lebih lanjut mengenai *Sad Ripu*, keenam musuh tersebut juga merupakan ajaran yang terdapat dalam *Kakawin Rāmāyana* itu sendiri tepatnya di dalam Sargah I, Nomor 4 yang berbunyi “*Ragadi musuh maparo rihatya tonggwanya tan madoh ring awak.*” yang secara umum memiliki terjemahan hawa nafsu, kemarahan, iri, dengki, angkuh, dan kegelapan pikiran adalah musuh paling dekat dalam diri manusia yang tempatnya tidak jauh dari hati manusia itu sendiri (Sunarma, 2004: 37-38).

Kemudian jika dihubungkan dengan bagian cerita *Ayodhyā Kānda Rāmāyana*, dan dianalisis secara lebih mendalam, awal konflik dalam bagian *Ayodhyā Kānda* diakibatkan oleh sifat *Loba* dan *Matsarya*. Kedua sifat ini terefleksi dalam diri Ibunda Kaikeyi yang dihasut oleh abdinya Manthara.

Bahkan dengan kelicikannya Manthara berhasil membuat Ibunda Kaikeyi diliputi sifat *Lobha* atau rakus akan kekuasaan untuk putranya, dan sifat *Matsarya* atau iri hati untuk Śrī Rāma dan Dewi Sitā. Tidak hanya menuntut kekuasaan untuk putra kandungnya Bharata, bahkan Ibunda Kaikeyi yang tidak dapat mengendalikan dua musuh dalam dirinya tersebut, meminta kepada suami sekaligus raja Kerajaan Ayodhyā yakni Dasaratha untuk mengusir atau mengasingkan Śrī Rāma ke hutan selama 14 tahun sebagai tagihan atas janji yang telah diberikan suaminya di masa dahulu.

Sebagai raja yang setia, Mahārāja Daśaratha dengan rasa yang terpaksa tidak dapat menolak janji yang ditagih istrinya tersebut. Permintaan tersebut akhirnya terpenuhi dan Ibu Kaikeyi mendapatkan apa yang diinginkannya. Namun pada akhirnya, permintaan tersebut tidak membawa kebahagiaan di dalam istana, bahkan untuk dirinya dan anaknya sendiri yakni Bharata, justru yang terjadi adalah hal sebaliknya. Satu-persatu kesedihan dan penderitaan muncul di istana bak api yang menerjang rumput jerami. Dimulai dari pengasingan Śrī Rāma, Laksamana, dan Dewi Sitā, dilanjutkan dengan duka dan kesedihan setiap anggota keluarga dan masyarakat kerajaan Ayodhyā, bahkan diakhiri dengan kematian Mahārāja Daśaratha karena kehilangan putranya.

Lebih lanjut, Bharata yang telah diajukan sebagai raja selanjutnya oleh Ibundanya Kaikeyi, bukannya senang, akan tetapi malah mengutuk perbuatan keji dan egois ibunya. Bahkan Bharata sendiri siap menggantikan posisi Śrī Rāma untuk melaksanakan pengasingan. Jadi dalam hal ini, musuh dalam diri termasuk *Lobha* dan *Matsarya* tidaklah membawa kebahagiaan, justru sebaliknya membawa penyesalan dan penderitaan bagi yang tidak bisa

mengendalikannya. Hal ini juga sebenarnya telah dipesankan dalam kitab suci *Bhagavad Gita*, tepatnya *Adhyaya 16, sloka 21* (Maswinara, 1997: 268) yang berbunyi sebagai berikut:

*Trividham narakasyedam
dvāram nāsanam ātmanah,
kāmah krodhas tathā lobhas
tasmād etat trayam tyajet.*

Terjemahan:

“Inilah tiga pintu gerbang ke dalam neraka, jalan menuju jurang kekacauan dalam diri, yakni; nafsu (*Kama*), amarah (*Krodha*), dan ambisi (*Lobha*). Setiap manusia sudah semestinya meninggalkan sifat-sifat ini.

Jadi dalam sloka tersebut telah dipertegas kembali, bahwa *Matsarya* yakni sifat iri hati, dan utamanya *Lobha* yakni sifat ambisi yang terlalu berlebih sudah selayaknya ditekan untuk menghindarkan diri sendiri dalam kehancuran. Hal inilah yang terjadi pada Ibunda Kaikeyi, yang pada akhirnya diliputi penyesalan karena anaknya tidak menjadi raja, dan abadinya Manthara sendiri hampir dihukum mati oleh pangeran Satrugna.

2.3.3 Refleksi Kepatuhan Seorang Putra

Pesan moral dalam bentuk kepatuhan kepada orang tua juga tercermin dalam bagian *Ayodhyā Kānda Rāmāyana*. Hal ini bisa diketahui dari sikap Śrī Rāma yang dengan senang hati menerima perintah dari ayahandanya untuk meninggalkan istana dan pergi ke pengasingan selama 14 tahun atas permintaan dari Ibunda tirinya yakni Kaikeyi. Bahkan meskipun beberapa pihak telah menghadangnya, termasuk ayahandanya sendiri, Śrī Rāma tetap melaksanakan perintah tersebut sebagai

wujud penghormatan dan penebusan janji ayahandanya. Hal ini sesuai dengan isi dari kitab *Sarasamuscaya 239* (Sudharta, 2019: 102), yang berbunyi sebagai berikut:

*Tapaccawata nityam
dharmasatyaratena ca,
matapitraraharahah pujanan
karyamanjasa.*

Terjemahan:

“Orang yang senantiasa menghormati orang tuanya disebut sebagai orang yang teguh iman baik dalam pengendalian diri maupun kesucian, teguh dalam jalan kebenaran dan menjalankan kewajiban suci yang diamanatkan.”

Jadi sikap Śrī Rāma yang sangat patuh terhadap orang tuanya, bahkan sampai mengorbankan mahkotanya sebagai raja selanjutnya di kerajaan *Ayodhyā*, dapat menjadi suatu pembelajaran bagi setiap anak atau putra di dunia. Pembelajaran tersebut adalah pesan moral untuk memupuk rasa patuh anak kepada orang tua. Pesan moral ini tentu sangat bermanfaat bagi kehidupan untuk menghindarkan sikap durhaka dari anak kepada orang tua, sehingga kasus-kasus anak yang menentang orang tua bahkan yang sampai membunuh orang tua bisa diminimalisir.

2.3.4 Refleksi Kesetiaan Seorang Istri

Di dalam bagian *Ayodhyā Kānda*, terdapat part cerita yang cukup mengharukan ketika Śrī Rāma sebagai pewaris yang sah atas desakan Ibunda Kaikeyi, mesti menyerahkan kekuasaannya kepada adik tirinya Bharata dan mesti melaksanakan pengasingan diri ke dalam hutan selama 14 tahun. Sebagai seorang anak yang patuh, Śrī Rāma dengan senang hati melaksanakan permintaan ibundanya

tersebut. Namun, dibalik sikap yang patuh terhadap orang tua, terdapat juga sikap kesetiaan seorang istri yang ditunjukkan oleh Dewi Sitā kepada Śrī Rāma. Mendengar kabar suaminya yang diasingkan selama 14 tahun, sebagai seorang istri yang setia, Dewi Sitā berkenan mengikuti suaminya untuk mengasingkan diri bersama.

Meskipun permintaan Dewi Sitā untuk ikut mengasingkan diri, pada awalnya ditolak oleh Śrī Rāma, namun dengan keteguhan hatinya untuk tetap ikut serta dan penjelasan yang mengatakan istri adalah setengah bagian dari diri suami, Śrī Rāma pun menjadi luluh dan mengizinkan istrinya untuk ikut bersamanya. Sikap dari Dewi Sitā mencerminkan pesan moral dalam kitab *Niti Sastra: 13* (Gelgel dan Hadriani, 2020: 81), yang berbunyi sebagai berikut:

***Sa bharya ya sucirdiksa,
sa bharya ya pativata,
sa bharya ya patiprita,
sa bharya satyavadini.***

Terjemahan:

“Seorang istri adalah seorang yang memiliki hati suci dan cerdas, ia yang setia pada suami, dan dengan cintanya, menjadi alasan suaminya untuk berbahagia, serta istri adalah orang yang senantiasa berkata jujur.”

Jadi pesan moral untuk menjadi istri yang setia dalam bagian cerita *Ayodhyā Kānda Rāmāyāna* yang ditunjukkan oleh Dewi Sitā, ditambah penekanan pesan dalam kitab *Niti Sastra* tersebut, bisa menjadi pedoman untuk setiap istri di dunia untuk menjadi istri yang setia baik dalam suka maupun duka sehingga hubungan suami-istri menjadi harmonis. Hal ini tidak bisa dipungkiri

mengingat di zaman sekarang, kesetiaan adalah sesuatu harta yang sangat berharga, dan sangat jarang ada istri yang berkenan setia menemani suaminya dalam keadaan terpuruk dan terburuk.

Berkaitan dengan istri yang setia dan kewajiban seorang istri, sikap dari Dewi Sitā juga telah mencerminkan kewajiban seorang istri untuk tidak meninggalkan suami yang terdapat dalam beberapa kitab hukum agama Hindu yaitu *Manawa Dharmasastra V. 156* (Kartika, 2015: 3-4) sebagai berikut:

***Panigraha sadhwistri jiwato wa
mritasya wa,
patilokamabhiantanti nacaret
kimcidapriyam.***

Terjemahan:

“Seorang istri yang setia adalah yang ingin senantiasa bersama dengan suaminya sampai ajal tiba, untuk itu sudah semestinya ia tidak boleh melaksanakan sesuatu yang menyakiti hati suaminya, baik saat semasih hidup atau setelah meninggal.”

Jadi makna sloka tersebut secara lebih lanjut ialah ketika menjadi istri yang setia, sudah semestinya ia tidak pernah meninggalkan suaminya bahkan dalam kondisi terburuk sekalipun. Justru sebaliknya, dalam kondisi terburuklah, seorang istri menjadi teman dan kekuatan suami untuk menghadapi keterpurukan itu bersama. Sama seperti yang direfleksikan Dewi Sitā kepada suaminya Śrī Rāma yang setia menemani menuju pengasingan dan bersama-sama mengenakan pakaian dilapisi kulit kayu.

2.3.5 Ikatan Pesaudaraan yang Erat

Keikutsertaan pangeran Laksamana untuk menemani kakaknya Śrī Rāma dan kakak mertuanya Dewi Sitā ke pengasingan dalam cerita *Ayodhyā Kānda*. Begitu juga

sikap Bharata yang menolak hak kakaknya Śrī Rāma sebagai pewaris kerajaan, dan tindakan beliau yang justru mencari kakaknya ke dalam hutan untuk meminta kembali ke istana mengandung pesan moral yang luhur. Kedua sikap dari pangeran Laksamana dan Bharata tersebut merupakan refleksi dari ikatan persaudaraan yang erat. Di zaman saat ini, memiliki ikatan persaudaraan yang erat merupakan barang langka. Hal ini tidak bisa dipungkiri, mengingat tidak jarang antar saudara saling bertikai, memusuhi, bahkan saling membunuh untuk memperebutkan sesuatu, terutama harta, kekuasaan, dan wanita. Namun meskipun demikian, suatu paradigma terbalik terjadi dalam kisah *Rāmāyana* terutama bagian *Ayodhyā Kānda*. Hal yang diperlihatkan bukanlah suatu pertikaian, konflik, dan peperangan antar saudara untuk memperebutkan kekuasaan, tetapi yang diperlihatkan justru ikatan persaudaraan erat nan luhur yang melebihi dari apapun.

Pesan moral mengenai ikatan persaudaraan yang erat dalam perspektif susila agama Hindu sendiri diutarakan dalam kitab dalam *Maha Upanisad 6.72* (dalam Siswadi dan Puspawati, 2020: 46) yang berbunyi sebagai berikut:

***Ayam bandhur ayam neti
ganana laghuchetasam,
uda racharitanam tu
vasudhaiva kutumbakam.***

Terjemahan:

“Pemikiran bahwasanya dialah yang hanya menjadi saudara saya, sementara yang lain bukan saudara saya adalah pemikiran sempit dan keliru. Bagi mereka yang memiliki pengetahuan luas nan mulia, mereka akan berujar bahwa satu dunia adalah satu keluarga besar.”

Lebih lanjut mengenai ikatan persahabatan universal juga diterangkan dalam kitab *Yayur Weda, XXX.18* (Joyo, 2017: 84), yang berbunyi:

***“Mitrasya ma caksusa sarwani
Bhutani samiksantam,
Mitrasyaham caksusa sarwani
Bhutani samikse,
Mitrasya caksusa
samiksamahe.”***

Terjemahan:

“Semoga makhluk memandang kami dengan pandangan seorang sahabat, Semoga saya memandang semua makhluk sebagai sahabat, Semoga kami saling berpandangan penuh persahabatan.”

Jadi berdasarkan cerita *Ayodhyā Kānda* dan dipertegas kembali oleh dua buah sloka tersebut, pesan moral mengenai ikatan persaudaraan yang erat menjadi suatu pembelajaran bagi masyarakat di dunia bahwasanya, ikatan persaudaraan dalam keluarga menjadi sesuatu hal yang lebih utama dibandingkan harta warisan dalam bentuk kekuasaan. Bahkan ikatan persaudaraan yang erat mesti terjalin oleh seluruh makhluk hidup yang ada di dunia, tanpa ada batasan ikatan darah, daging, golongan, atau identitas lainnya. Ikatan persaudaraan menjadi sebuah kekuatan demi terjalinnya ikatan keluarga yang harmonis. Sehingga ketika ikatan keluarga sudah mencapai taraf harmonis, terlebih ikatan keluarga universal yakni seluruh makhluk yang ada di alam semesta bersatu padu, kedamaian dan kebahagiaan sejati akan tercapai dan segala permasalahan yang ada dalam keluarga dan dunia bisa terminimalisir tanpa ada lagi rasa dendam antara satu pihak dengan pihak lainnya.

2.3.6 Tidak Terlalu Berambisi akan Kekuasaan

Dalam perspektif susila agama Hindu, sikap terlalu berambisi untuk mendapatkan sesuatu, bahkan sampai menyakiti pihak lainnya merupakan sifat yang tidak terlalu baik dan merupakan salah satu musuh yang ada dalam diri yakni *Lobha*. Terlebih sikap yang terlalu berambisi untuk mendapatkan kekuasaan merupakan salah satu dan tujuh hal gelap yang dapat memabukan pikiran dan dapat membawa manusia ke arah kehancuran. Tujuh hal yang memabukan dan bisa menyebabkan pikiran manusia menjadi gelap tersebut disebut sebagai *Sapta Timira* (Subagia, 2016: 95). Secara lebih rinci, bagian-bagian *Sapta Timira* dipaparkan sebagai berikut:

- 1) *Surupa* yang berarti ketampanan dan kecantikan.
- 2) *Dhana* yang berarti kekayaan, harta, dan kekuasaan.
- 3) *Guna* yang berarti kepandaian dan kecerdasan.
- 4) *Kulina* yang berarti kebangsawanan sebagai anggota kerajaan atau keturunan penguasa.
- 5) *Yowana* yang berarti masa muda atau keremajaan .
- 6) *Sura* yang berarti minum minuman keras.
- 7) *Kasuran* yang berarti keberanian akan sesuatu

Ketujuh hal tersebut merupakan hal-hal gelap yang dapat menyebabkan pikiran manusia menjadi kacau jika tidak dapat dikendalikan. Jika dihubungkan dengan cerita dalam *Ayodhyā Kānda Rāmāyāna*, bisa direfleksikan bahwa Ibunda Kaikeyi dan Manthara adalah dua orang tokoh yang terjerat dan mabuk akan kekuasaan atau *Dhana* dan juga kebangsawanan yakni *Kulina* dari

kerajaan Ayodhyā. Hal ini dibuktikan dengan sifat egois dan dengki dari keduanya yang meminta kekuasaan untuk pangeran Bharata sebagai putra kandung Ibu Kaikeyi, dan demi memuluskan rencananya sampai mesti mengasingkan Śrī Rāma sebagai pewaris tahta yang sah ke dalam hutan selama 14 tahun.

Namun meskipun demikian, sikap berbeda ditunjukkan oleh putra-putra Ibunda Kaikeyi, baik putra tirinya Śrī Rāma maupun putra kandungnya pangeran Bharata. Bukannya memberontak, Śrī Rāma justru dengan senang hati menerima perintah ayahandanya Mahārāja Daśaratha atas dasar permintaan dari janjinya kepada Ibunda Kaikeyi sebagai sebuah kewajiban yang mesti dijalankan. Begitu juga dengan pangeran Bharata yang tidak asal menerima kekuasaan yang ditinggalkan kakaknya dengan senang hati, justru pangeran Bharata menolak mentah-mentah kekuasaan yang diberikan ibundanya secara licik, karena beliau sudah mengetahui bahwa kekuasaan itu adalah milik kakaknya Śrī Rāma. Bahkan di akhir cerita *Ayodhyā Kānda*, untuk mengatasi problematika penguasa kerajaan Ayodhyā, pangeran Bharata yang gagal memulangkan kembali kakaknya Śrī Rāma, akhirnya membawa sandal Śrī Rāma dan meletakkanya di atas singgasana sebagai simbolisasi bahwa Bharata memerintah kerajaan Ayodhyā atas nama kakaknya tersebut. Jadi dalam hal ini, pesan moral luhur untuk tidak terlalu berambisi dan tidak gila akan jabatan atau kekuasaan ditunjukkan oleh Śrī Rāma dan pangeran Bharata kepada masyarakat dunia

sebagai tokoh yang mulia dalam cerita *Ayodhyā Kānda Rāmāyana*.

III. SIMPULAN

Pesan Moral yang terutama berasal dari perspektif agama merupakan suatu pesan yang mengandung nilai luhur untuk membimbing umat manusia menjadi pribadi yang lebih baik dan mulia. Dalam agama Hindu yang menjadikan Weda sebagai kitab sucinya, terdapat banyak cerita sejarah yang kaya akan pesan-pesan moral tersebut. Salah satu bagian dari kitab suci Weda yang berisi cerita-cerita sejarah adalah *Itihasa*, yang kemudian dari *Itihasa* memiliki bagian kembali yang disebut sebagai *Ramayana*.

Sapta Kānda adalah nama dari tujuh bagian dari epos besar *Ramayana*. Secara lebih rinci, ketujuh *Kānda* tersebut yakni: *Bāla Kānda*, *Ayodhyā Kānda*, *Aranyaka Kānda*, *Kiskinda Kānda*, *Sundara Kānda*, *Yudha Kānda*, dan *Uttara Kānda*. Sebagai bagian kedua dari wiracarita *Rāmāyana* dengan puluhan ribu slokanya, *Ayodhyā Kānda* menjadi bagian inti cerita yang berisi tahap awal permasalahan atau konflik dalam epos *Rāmāyana* seperti kisah permintaan egois Ibunda Kaikeyi kepada Mahārāja Daśaratha yang dihasut oleh abdinnya Manthara, cerita pengasingan Śrī Rāma yang akhirnya ditemani oleh pangeran Laksamana dan Dewi Sitā, cerita kematian Mahārāja Daśaratha yang diliputi kesedihan karena kepergian putranya, cerita sikap kesatria pangeran Bharata yang menolak kekuasaan, dan terakhir cerita perjalanan pangeran Bharata untuk membawa kakaknya Śrī Rāma pulang kembali ke istana, yang pada akhirnya gagal dan digantikan dengan menaruh sepasang sandal milik Śrī Rāma di atas singgasana sebagai simbolisasi kekuasaan.

Dari cerita-cerita dalam bagian *Ayodhyā Kānda* tersebut yang dikaji

dalam perspektif susila agama Hindu, ditemukanlah beberapa pesan moral yang dapat diimplementasikan manusia dalam kehidupan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mulia. Pesan-pesan moral tersebut antara lain; saling menghormati antara anak, menantu, dan mertua yang ditunjukkan oleh Śrī Rāma, Dewi Sitā, Mahārāja Daśaratha dan Ibunda Kauśalyā guna membentuk keluarga yang harmonis, bahaya sifat *Lobha* dan *Matsarya* yang ditunjukkan oleh Ibunda Kaikeyi dan Manthara, refleksi kepatuhan seorang putra yang ditunjukkan oleh Śrī Rāma, refleksi kesetiaan seorang istri yang ditunjukkan oleh Dewi Sitā, ikatan persaudaraan yang erat oleh putra-putra Mahārāja Daśaratha, dan terakhir sikap mulia Śrī Rāma dan pangeran Bharata yang tidak terlalu berambisi untuk memperoleh kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I.B. Suparta. (2010). *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Darmayasa, I Made. (1995). *Canakya Nitisastra*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Gelgel, I Putu dan Hadriani, Ni Luh Gede. (2020). *Hukum Perkawinan dan Waris Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Gunarsa, Singgih D. (2017). *Perkembangan Psikologi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Joyo, P. R. (2017). Harmoni Nilai-Nilai Pancasila dalam Agama Hindu. *Jurnal Penerangan Agama Hindu*, 15(2), 73-88.
- Kartika, I. G. A. (2015). Etika Komunikasi Wanita Hindu dalam Keluarga. *Jurnal Vidya Duta*, 10(1), 1-6.
- Mantra, Ida Bagus. 2018. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Udayana University Press.

- Maswinara, I Wayan. 1997. *Bhagavad Gita: Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik. 2009. *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.
- Salim dan Haidir. 2019. *Penelitian Pendidikan (Metode, Pendekatan dan Jenis)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sandika, I Ketut. 2014. *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Agama Hindu: Telaah Teks Kitab Chandogya Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Siswadi, Gede Agus dan Puspawati, I Dewa Ayu. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut, Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Suadnyana, I. B. P. E. (2019). Ajaran Agama Hindu dalam *Geguritan Kunjarakarna*. *Jurnal Genta Hredaya*, 3(1), 37-48.
- Subagia, I Nyoman. (2016). Etika sebagai Dasar Pengendalian Diri Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 89-100.
- Sudharta, Tjok Rai. (2019). *Sarasamuccaya Sanskerta dan Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sudirga, Ida Bagus, dan Segara, I Nyoman Yoga. (2014). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, E. (2012). *Etika Profesi Hukum. Norma-Norma Bagi Penegak Hukum* (Cetakan ke-12). Yogyakarta: Kanisius.
- Sunarma, I Wayan. (2009). *Pendidikan Agama Hindu*. Denpasar: Pustaka Tarukan Agung.
- Suratmini, Ni Wayan. (2016). *Buku Penunjang Materi Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X - Semester Ganjil*. Denpasar: Tri Agung.
- Titib, I Made. (2008). *Itihāsa Ramāyāna & Mahābhārata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.